**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadist. Pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar mempunyai kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.[[1]](#footnote-2)

Sementara disadari, jatuh bangunnya umat Islam pada dasarnya tergantung pada jauh atau dekatnya umat Islam dengan kitab sucinya. Bila umat Islam benar-benar menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, niscaya umat Islam akan maju, cerdas dan sejahtera lahir dan batin. Sebaliknya jika umat Islam jauh dari Al-Qur’an, maka kemunduranlah yang akan dialami. Karena Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah SWT bagi kaum muslimin merupakan pedoman hidup yang dapat membawa kepada kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Pendidikan dan pembinaan anak didik tidak hanya berlangsung di keluarga tetapi juga dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang berlangsung di keluarga merupakan pendidikan pertama bagi peserta didik yang mempunyai peran penting disini, yaitu orang tua dalam mengembangkan kematangan pribadinya. Oleh sebab itu di keluarga, anak sejak lahir, mulai mampu mendengar, berjalan, berbicara telah memperoleh pendidikan. Di dalam sekolah, pendidikan agama merupakan salah satu bahan ajar yang diperlukan bagi pembinaan mental, akhlak (budi pekerti), serta tingkah laku anak didik sebagai lanjutan pembinaan dari orang tua.

Di zaman seperti sekarang ini masyarakat muslim secara khusus orang tua, ulama, guru dituntut untuk memiliki sikap isyfaq (sikap peduli, khwatir, dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak) sebagai generasi penerus. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan mereka pada sebuah keyakinan bahwa Allah SWT adalah Rabb mereka dan Al-Qur’an adalah Firman-Nya sehingga ruh Al-Qur’an dapat bersemayam pada jiwa mereka, cahayanya bersinar dalam pikiran, intelektualitas mereka, indra mereka dan agar mereka menerima aqidah Al-Qur’an sejak kecil dan tumbuh menjadi dewasa atas kecintaan kepada Al-Qur’an.[[2]](#footnote-3)

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (usia 0-12 tahun). Masa ini merupakan masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Di era globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi terutama dalam kemajuan media massa (cetak dan elektronik), sehubungan dengan kehidupan anak sehari-hari, pengaruh media massa dapat berdampak positif dan juga negatif.

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawtir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah.[[3]](#footnote-4) Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban.[[4]](#footnote-5)

Al-Qur’an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur’an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur’an.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.[[5]](#footnote-6)* (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selama-lamanya. Ayat tersebut yang membuat banyak umat islam ingin menghafalkan Al-Qur’an demi keutuhan Al-Qur’an itu sendiri.

Hafal Al-Qur’an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur’an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Dan menurut Raghib dan Abdurrahman, “tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.”[[6]](#footnote-7)

Menghafal Al-Qur’an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal Al- Qur’an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur’an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan Al-Qur’an terlebih dahulu kemudian menghafalnya.[[7]](#footnote-8) Progam pendidikan menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafadz-lafadz* Al-Qur’an dan menghafal maknamaknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[[8]](#footnote-9)

Menghafal Al-Qur’an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak *diproteksi* secara ketat maka kemurnian Al-Qur’an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.

Sudah dimaklumi bersama dan sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur’an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan,[[9]](#footnote-10) karena menghafal Al-Qur’an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *Ulul ‘Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja.[[10]](#footnote-11) Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur’an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak *problematika* yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur’an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.[[11]](#footnote-12)

Para penghafal Al-Qur’an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Masing-masing di antara umat Islam tentu saja bercita-cita untuk menghafal Al-Qur’an. Setiap orang juga merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara *konsisten*, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit, dan banyak kesibukan.[[12]](#footnote-13)

Menghafal Al-Qur’an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur’an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya, oleh karena itu para penghafal Al-Qur’an perlu mengetahui hal-hal atau upaya agar mutu hafalannya tetap terjaga dengan baik.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang telah direstui Allah untuk menghafal tanpa diperkenankan merubah, mengganti menambahi maupun menguranginya. Nabi sendiri telah mengabarkan kepada seluruh umat manusia yang mau membaca bahkan sampai menghafal satu huruf saja maka telah memperoleh sepuluh kebajikan bahkan yang sulit membacaya saja memperoleh dua pahala, bagaimana dengan yang menghafal dan hafalannya fasih dan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan maka orang tersebut hidupnya akan digolongkan dengan malaikat yang suci. Itulah kedudukan orang yang hafal Al-Qur’an.

Menghafal Al-Qur’an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Proses menghafal Al-Qur’an adalah lebih mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal Al-Qur’an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan. Problematika tersebut selalu ada dan hampir semua orang yang menghafal Al-Qur’an mengalaminya. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan, lingkungan, pembagian waktu sampai pada strategi menghafal itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan Al-Qur’an tersebut akan bertambah lebih baik.

Menghafal Al-Qur’an itu satu paket. Ketika orang menghafal, maka secara otomatis berlatih disiplin, ikhlas, sabar dan amanah. Bukan sekedar untuk khatam, melainkan juga untuk belajar setia hidup bersama Al-Qur’an. Wisuda hafidz yang sesungguhnya adalah ketika manusai dikumpulkan di mahsyar, bukan ketika didunia.[[13]](#footnote-14)

Saat ini banyak terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. para generasi kita masih banyak yang belum mampu untuk membaca Al-Qur-an secara baik apalagi memahaminya. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mengusahakan sedini mungkin untuk memberikan pendidikan agama dan mengarahkan putra-putrinya sejak kecil kepada konsep yang tertera dalam Al-Qur’an yang sebaik-baiknya. Dalam proses mempersiapkan anak-anak agar mampu menerima warisan Islam dan bertanggung jawab untuk mengemban tugas pengembangan dan dakwahnya, maka sejak anak-anak diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW agar belajar membaca dan menulis, serta menghafal ayat Al-Qur’an.[[14]](#footnote-15)

Program pendidikan hafalan di usia dini akan mendapatkan dasar pemahaman yang ingin kita bangun di usia dewasanya. Kita juga mendapatkan perbendaharaan bahasa dari berbagai ilmu dan pemikiran yang penting yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sehingga mudah menjelaskan dasar ilmu ini kepadanya kemudian mendidik mereka untuk menerapkan ilmu ini.

Sekolah Dasar Islam & Tahfidz (SDIT) Baitul Qur’an yang terletak di Desa Mangunsari Kecamatan Kedungwaru merupakan SD Islam & Tahfidz pertama di Kabupaten Tulungagung yang memasukkan kegiatan menghafal Al-Qur’an dalam salah satu kurikulumnya.

Dari latar belakang permasalah diatas yang berkaitan dengan membentuk generasi Tahfidzul Qur’an, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul tentang “Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an SD Islam & Tahfidz “Baitul Qur’an” Mangunsari Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014’’

1. **Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat menentukan fokus penelitian, antara lain:

1. Bagaimana langkah-langkah guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur’an?
2. Apakah metode yang di gunakan guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam pembelajaran tahfidzul Qur’an?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur’an?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui langkah-langkah guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur’an
6. Untuk mengetahui metode yang di gunakan guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam pembelajaran tahfidzul Qur’an
7. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajarn tahfidzul Qur’an
8. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai integrasi ilmu dan agama.
2. Guna dijadikan sabagai salah satu sumbangsih teoritis terhadap pengayaan pemikiran Pendidikan agama islam yang berkembang selama ini, dengan melakukan deskripsi, inventarisasi, sintesis, dan menambah khasanah keilmuan dalam hal meningkatkan menghafal Qur’an dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Memberikan kontribusi bagi pendidik dalam meningkatkan menghafal Qur’an.
4. Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah tentang membentuk generasi penghafal Al-Qur’an.
2. Lembaga Pendidikan (sekolah), sebagai tolak ukur untuk mengetahui secara efisien tentang penerapan strategi pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas tahfidzul Qur’an yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar Al-Qur’an sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.
3. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Tulungagung, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep metode menghafal Al-Qur’an. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya di SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat peneliti lain untuk berperan dalam memajukan dunia Pendidikan agama islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.
5. **Penegasan Istilah**

Agar terdapat persamaan persepsi terhadap maksud judul sekripsi ini, yaitu “Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.
2. Tahfidz berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza – yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[[15]](#footnote-16)
3. Al-Qur’an Artinya adalah kalamullah (firman Allah) yang mengandung mu’jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammmad), yang diturunkan kepada nabi dan Rasul terakhir yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Lebih jelas disebutkan Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.[[16]](#footnote-17)

Jadi pembelajaran tahfidzul Qur’an adalah proses belajar untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih Qur’ani. Dan dalam skripsi ini di fokuskan dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur’an.

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Bagian Awal, terdiri dari: (a) halaman sampul, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar lampiran, dan (j) abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari:

Bab Satu Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah (f) sistematika penyusunan skripsi.

Bab Dua, Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Tahfidz Al Qur’an, (b) metode membaca dan menghafal Al Qur’an (c) Penelitian Terdahulu (d) kerangka berfikir

Bab Tiga, Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pola dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) tekhnik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab empat, Laporan Hasil Penilitian, Terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian (c) pembahasan

Bab lima, Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup penulis.

1. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 110 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hafidh Ibnu, *Cara Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2004), hal. 192 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Mambaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta:Gema Insani, 2004), hal. 16 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., hal. 20 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 262 [↑](#footnote-ref-6)
6. Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an,* . (Solo : Aqwam, 2007), hal. 45 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 19 [↑](#footnote-ref-8)
8. Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an,* (Surakarta : Daar An-Naba’, 2008), hal. 19 [↑](#footnote-ref-9)
9. Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an...,* hal. 53 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), hal. 63 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*..., hal. 41 [↑](#footnote-ref-12)
12. Haya Ar-Rasyid dan Shalih bin Fauzan, *Keajaiban Belajar Al-Qur’an*, (Solo : Al Qowam, 2007), hal. 47 [↑](#footnote-ref-13)
13. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al Qur’an*, (Jakarta: Noura Books 2013), hal. ix-x [↑](#footnote-ref-14)
14. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 57 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hal. 105 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Quran*, (Bandung : PT Pustaaka Setia, 1997), hal. 11. [↑](#footnote-ref-17)